

PERAN GURU DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 0011 SANGATTA UTARA

Anggun Lisa Lia¹, Jauhar Latifah², Lily Hidayati³,

Prodi PGMI STAI Sangatta Kutai Timur

Email: Latifahbaru259@gmail.com¹, anggunglisalia@gmail.com²,

lilyhidayati025@gmail.com³

Correspondance Author: lilyhidayati025@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru dalam melestarikan bahasa daerah melalui pembelajaran di SD 011 Sangatta Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus agen pelestari budaya dan bahasa lokal. Melalui metode seperti dialog, cerita rakyat, gambar, dan permainan interaktif, guru menumbuhkan minat siswa menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Kutai. Integrasi bahasa daerah dalam kegiatan belajar serta dukungan teknologi dan pemahaman karakter siswa memperkuat efektivitas pembelajaran. Guru juga menumbuhkan kebanggaan dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, sehingga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di era globalisasi.

Kata kunci: Peran Guru; Bahasa Daerah; Pembelajaran

Abstract

This study aims to examine the role of teachers in preserving local languages through learning activities at SD 011 Sangatta Utara. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers play a strategic role as educators, mentors, and agents of cultural and linguistic preservation. Through methods such as dialogues, folk stories, pictures, and interactive games, teachers foster students' interest in using local languages, particularly the Kutai language. The integration of local languages into learning activities, supported by technology and an understanding of students' characteristics, enhances the effectiveness of preservation efforts. Moreover, teachers cultivate students' pride and appreciation for their local culture, making them key figures in maintaining the sustainability of local languages amid modernization and globalization.

Keywords: Role of Teachers; Local Languages; Learning

Pendahuluan

Peran guru dalam dunia pendidikan merupakan salah satu topik yang menarik untuk dikaji, mengingat guru memiliki peran sentral sebagai kunci utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Darmadi, 2015). Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yang berisi “bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (Republik Indonesia, 2005). Kemajuan dalam manajemen pembelajaran memungkinkan guru untuk meningkatkan peran serta kompetensinya, mengingat efektivitas manajemen pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa sangat bergantung pada kualitas peran dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran (Fatmawati, 2021).

Selain itu, peran guru sangat luas dan kompleks, meliputi fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, dan penilai. Guru bertanggung jawab atas perkembangan moral dan pengembangan karakter siswa disamping kemampuan kognitif mereka, sehingga menjadikan mereka manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Guru juga harus mampu menjaga dan melindungi peserta didik secara lahiriah dan batiniah serta menyediakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses pendidikan berjalan optimal. Lebih jauh, guru harus terus meningkatkan profesionalismenya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang terus berubah. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan dalam aspek moral dan etika, sehingga keberadaannya sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing.

Berdasarkan artikel penelitian yang berjudul Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter hasil penelitian menunjukkan guru merupakan figur yang menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru tidak semata-mata diharuskan menguasai materi pelajaran serta memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang memadai, namun juga dituntut untuk menunjukkan akhlak, karakter, dan

kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pentingnya pendidikan karakter yang diperlukan tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Guru memegang peran yang kompleks dan krusial dalam mencapai tujuan pendidikan, karena selain sebagai sumber pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai inspirator dan motivator dalam pembentukan karakter peserta didik (Salsabilah et al., 2021).

Peran guru teraktualisasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Proses ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan terarah. Pada pelaksanaan pembelajaran tidak hanya terjadi transfer of knowledge atau transfer pengetahuan tetapi disertai pula pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya serta adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik sebagai indikator tercapainya tujuan pembelajaran (Latifah, 2019).

Pembelajaran merupakan proses terstruktur yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mentransfer pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, serta menanamkan sikap dan kepercayaan diri. Proses ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang efektif melalui perencanaan instruksional yang sistematis. Pembelajaran menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan berorientasi pada pemanfaatan sumber belajar yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh (Verrysaputro & Subekti, 2023).

Pembelajaran mencakup seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh pendidik guna memudahkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rusiadi, 2020). Terkait hal tersebut, tugas guru meliputi pengelolaan materi dan metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa, melakukan diagnosis secara menyeluruh terhadap kebutuhan serta kemampuan siswa, serta mengatur dan memfasilitasi kegiatan belajar di dalam kelas agar proses pembelajaran berjalan efektif, menarik, dan mampu memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi.

Dengan demikian, peran guru menegaskan bahwa guru bukan hanya penguasa materi dan keterampilan mengajar, melainkan juga figur teladan yang memiliki akhlak dan karakter sesuai nilai-nilai Islam. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa

keberhasilan dalam pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh fondasi moral yang kuat dan sikap guru yang mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik, sehingga peran guru menjadi lebih kompleks dan strategis dalam konteks pendidikan modern yang mengintegrasikan aspek akademik dan karakter secara menyeluruh. Salah satunya guru berperan dalam melestarikan bahasa daerah.

Hal tersebut perlu dilakukan karena Bahasa daerah adalah salah satu aset budaya yang bernilai tinggi bagi suatu bangsa. Namun, dalam paradigma masyarakat abad ke-21, bahasa asing sering kali dianggap memiliki prestise yang lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional maupun bahasa daerah. Akibatnya, bahasa daerah cenderung menempati urutan ketiga dalam hierarki penggunaan bahasa, setelah bahasa nasional dan bahasa asing (Widianto, 2018). Selain itu, Bahasa daerah memegang peranan penting dalam menjaga identitas kultural suatu wilayah. Melalui penggunaan bahasa daerah, masyarakat dapat melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, bahasa daerah turut menjadi elemen pembeda yang mencerminkan keunikan masing-masing daerah. Namun sayangnya penggunaan bahasa daerah semakin tersisihkan terutama di kalangan generasi muda. Perlu ada upaya pelestarian untuk memastikan bahwa bahasa daerah tidak dilupakan (Bintoro, 2024).

Menurut *Ethnologue: Languages of the World* (2005), terdapat 742 bahasa di Indonesia, di mana 737 di antaranya masih hidup dan digunakan oleh penuturnya. Sebanyak dua bahasa berfungsi sebagai bahasa kedua tanpa penutur asli, sementara tiga bahasa telah punah. Beberapa bahasa yang masih hidup diperkirakan terancam punah karena jumlah penutur yang sangat sedikit atau terdesak oleh dominasi bahasa daerah lain. Penggunaan bahasa Indonesia secara luas dalam ranah formal seperti pendidikan dan pemerintahan juga mengakibatkan menurunnya penggunaan bahasa daerah. Selain itu, keberagaman etnis di Indonesia mendorong terjadinya kontak antarbahasa melalui interaksi sosial, yang turut memengaruhi vitalitas bahasa daerah (Tondo, 2009).

Hal ini ditunjukkan dalam artikel penelitian dengan judul Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SDI No 249 Tunrung Ganrang mengalami hambatan karena keluarga menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak terbiasa dengan bahasa Indonesia dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa di desa cenderung

lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan berdasarkan fakta bahwa tidak semua anggota masyarakat desa menguasai bahasa Indonesia secara baik, serta adanya ketidaknyamanan dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Akibatnya, masyarakat setempat lebih sering menggunakan variasi bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah mereka (Rahmi & Syukur, 2023).

Selain itu, berdasarkan artikel penelitian yang berjudul Efektivitas Pembelajaran hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif melalui pembiasaan yang berkelanjutan serta harmonisasi antara visi dan misi sekolah berperan penting dalam pencapaian pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta sikap dan kompetensi guru dalam menunjukkan teladan kepada peserta didik, juga merupakan faktor krusial yang mendukung terwujudnya pendidikan berkualitas. Efektivitas peran orang tua dalam memfasilitasi proses belajar anak secara optimal dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi dan waktu luang yang dialokasikan orang tua untuk membangun hubungan dengan anak. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat turut berperan dalam menunjang pencapaian institusi pendidikan dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang optimal. Interaksi kolaboratif antar pemangku kepentingan diwujudkan melalui komunikasi yang baik dan keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sekolah (Afifatu, 2015).

Dominannya penggunaan bahasa daerah disertai rendahnya penguasaan bahasa Indonesia di kalangan siswa di daerah pedesaan memberikan kontribusi penting dalam bidang linguistik pendidikan dengan mengidentifikasi dominasi bahasa daerah dalam komunikasi keluarga dan masyarakat sebagai hambatan utama penguasaan bahasa Indonesia. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, yang mempertimbangkan kondisi sociolinguistik lokal agar proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat berjalan efektif dan siswa mampu menguasai bahasa nasional secara optimal, sehingga memperkaya kajian tentang pengaruh lingkungan sosial-budaya terhadap pembelajaran bahasa.

Efektivitas pembelajaran mengungkapkan bahwa keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh kesiapan dan keteladanan guru, pola asuh orang tua yang dipengaruhi latar belakang sosial ekonomi, serta keterlibatan aktif masyarakat dan sinergi antar

pemangku kepentingan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan harus dilihat secara holistik sebagai hasil kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga memberikan landasan empiris bagi pengembangan model pembelajaran yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam melestarikan bahasa daerah melalui pembelajaran disekolah dasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman makna, penalaran, dan definisi suatu fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir, sehingga urutan tahapan penelitian dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan kompleksitas gejala yang ditemukan. Tujuan utama dari pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pemahaman dan konsep yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah teori, yang dikenal sebagai "*grounded theory research*". Secara umum, penelitian ini dapat diartikan sebagai kegiatan sistematis dan terencana untuk mengkaji suatu masalah menggunakan metode ilmiah, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan baru yang dapat dipercaya kebenarannya (Dr. Rukin, n.d.). Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Kutai dan Siswa/i di SD 011 Sangatta Utara.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (P et al., 2023). Peneliti melakukan observasi dengan mengamati bagaimana peran guru dalam melestarikan bahasa daerah melalui pembelajaran disekolah dasar. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui secara obyektif bagaimana peran guru dalam melestarikan bahasa daerah melalui pembelajaran disekolah dasar, kemudian dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa kegiatan pembelajaran bahasa daerah secara aktif oleh guru dan siswa, sehingga terlihat bagaimana bahasa tersebut diajarkan dan dipraktikkan dalam konteks kelas. Perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul yang memuat unsur bahasa daerah juga menjadi bukti nyata integrasi bahasa lokal dalam kurikulum sekolah. Selain itu, hasil karya siswa yang menggunakan

bahasa daerah, seperti tulisan, puisi, atau proyek seni, menunjukkan keberhasilan guru dalam mendorong siswa untuk mengapresiasi dan melestarikan bahasa daerah secara kreatif. Dengan demikian, dokumentasi ini tidak hanya menjadi sumber data yang valid, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang peran aktif guru dan sekolah dalam menjaga kelestarian bahasa daerah melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (Jogiyanto Hartono M, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam melestarikan bahasa daerah melalui pembelajaran di sekolah dasar. Guru selalu memberikan contoh perilaku sopan, disiplin, dan menghargai keberagaman bahasa serta budaya kepada siswa. Guru menjelaskan pentingnya sikap positif dalam pembelajaran bahasa Kutai. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menggunakan metode ice breaking dan diskusi kelompok. Selain itu, mengintegrasikan bahasa Kutai dalam kegiatan sehari-hari melalui cerita rakyat dan tradisi lokal agar siswa lebih mudah memahami dan mencintai bahasa tersebut. Guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga siswa termotivasi untuk belajar secara optimal. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya, Seorang pendidik berperan sebagai agen transfer nilai (transfer of values) sekaligus berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan arahan serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran (Lukitoyo & Medan, 2021).

Guru membiasakan penggunaan dialog sehari-hari dalam pengajaran bahasa Kutai. Meskipun di Kutai Sangatta variasi bahasa daerah terbatas dan banyak terpengaruh oleh bahasa Indonesia, Guru tetap mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Kutai dalam percakapan dengan teman dan guru. Dalam dialog tersebut, hanya beberapa kata benda yang khusus menggunakan bahasa Kutai, sedangkan sisanya mudah dipahami. Meskipun siswa kadang masih bertanya, kebiasaan ini membantu mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya, Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab utama yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik (Maemunawati & Alif, 2020).

Pada awal pembelajaran, guru lebih banyak menceritakan tentang tempat wisata, festival daerah, atau legenda lokal. Cerita legenda atau dongeng tentang suku Kutai, seperti asal-usul dan kisah zaman dahulu, biasanya menarik minat siswa. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih tertarik dan mampu mengingat beberapa kosakata dalam bahasa Kutai. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya, sebagai inspirator guru memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka, mendorong mereka untuk tidak hanya belajar dengan tekun, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu dan kreativitas (Irwan Sutiawan, 2023).

Selain membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Kutai, juga mengenalkan budaya lokal secara sederhana, seperti makanan khas Kutai yang mungkin belum mereka ketahui atau coba. Selain itu, pengenalan kegiatan adat, seperti festival, sangat menarik perhatian siswa. Hal ini membuat mereka lebih tertarik, bangga, dan memahami bahwa budaya Kutai sangat luas. Mereka juga mendapatkan wawasan bahwa meskipun wilayah kita jauh di Kalimantan, adat Kutai telah dikenal hingga ke luar negeri. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya, bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah dan juga sebagai identitas daerah itu sendiri (Addin, 2024). Menerjemahkan bahasa Kutai ke dalam bahasa Indonesia sering kali mengalami kesulitan karena perbedaan struktur dan kosakata. Untuk mengatasi hal ini, biasanya berkonsultasi dengan penutur asli bahasa Kutai agar terjemahan yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai konteks. Pendekatan ini membantu memastikan pemahaman yang tepat dan mempertahankan makna asli dari bahasa Kutai. Di tengah tantangan bahasa daerah era digital juga memberikan peluang baru untuk melestarikannya.

Dalam penerapan bahasa daerah Kutai, selain kemampuan berbahasa, guru perlu memahami karakteristik setiap siswa. Pembelajaran bahasa lebih kompleks dibandingkan pengajaran nilai moral karena bahasa merupakan kebiasaan yang terbentuk sejak dini. Misalnya, jika siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah asal keluarga, seperti bahasa Sulawesi, maka akan sulit bagi mereka untuk menggunakan bahasa daerah lain. Maka, penting untuk memahami konteks latar belakang bahasa siswa terlebih dahulu. Biasanya, peserta didik yang menggunakan bahasa daerah keluarga di rumah perlu diarahkan secara bertahap menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar, sekaligus mengajarkan dan menerjemahkan bahasa Kutai. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya, guru-guru lokal yang menguasai

bahasa daerah memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Selain melalui kurikulum formal, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa daerah (Dr. Yunidar, 2025).

Nilai utama yang ingin disampaikan adalah budaya, yang sebenarnya sangat tinggi nilainya. Melalui pengenalan bahasa Kutai, anak-anak diajak untuk lebih memahami budaya lokal. Budaya di Kalimantan memiliki keunikan dibandingkan daerah lain, namun eksplorasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Berbeda dengan daerah seperti Pulau Jawa yang adat istiadatnya sudah banyak diaplikasikan dan dilestarikan. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya sangat penting, misalnya dengan memperkenalkan festival dan tradisi kepada anak-anak agar mereka tertarik dan dapat membawa budaya tersebut ke masyarakat luas, sehingga budaya kita tidak punah. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya, belajar merupakan suatu proses mental dan psikologis yang terjadi melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya, yang mengakibatkan perubahan dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai, serta sikap. (Pantiwati et al., 2016).

Metode yang guru gunakan adalah berdialog dan menggunakan gambar. Guru memberikan gambar kepada siswa, kemudian mengembangkan gambar tersebut menjadi sebuah cerita. Karena anak-anak lebih tertarik pada cerita atau dongeng, guru mengaitkan cerita tersebut dengan bahasa Kutai dalam proses pembelajaran. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya, konsep dasar strategi pembelajaran menurut Mansur terdiri atas empat konsep dasar, yaitu: identifikasi dan penetapan tingkah laku yang diharapkan pendidik mampu memilih sistem pembelajaran yang sesuai, menetapkan metode dan teknik pembelajaran yang efektif, serta merumuskan norma dan kriteria keberhasilan sebagai acuan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Tahapan kegiatan pembelajaran terdiri atas tahap prainstruksional yaitu menyiapkan siswa sebelum memulai proses belajar, tahap instruksional merupakan inti dari proses pengajaran, mencakup penyampaian bahan pelajaran dan penggunaan alat bantu. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Kutai, pemanfaatan permainan yang menarik dan dialog interaktif dengan teman sebaya dapat diimplementasikan. Permainan dapat dirancang untuk memperkenalkan kosakata baru, melatih kemampuan tata bahasa, atau menguji pemahaman siswa tentang budaya Kutai.

Penggunaan elemen gamifikasi, seperti pemberian poin atau hadiah, dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar.

Dialog interaktif dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Kutai dalam konteks komunikasi yang nyata. Melalui dialog, siswa dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, atau berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Guru dapat memberikan panduan dan umpan balik untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Kombinasi antara permainan yang menarik dan dialog interaktif diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan menguasai bahasa Kutai dengan lebih baik. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya, langkah-langkah mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, yaitu: keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dengan strategi yang mampu menarik minat dan perhatian mereka, membangkitkan motivasi, serta memberikan pelayanan secara individual sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendidik juga dituntut untuk menyiapkan dan memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran guna mendukung proses belajar yang variatif dan bermakna. Suasana kelas yang mendukung pembelajaran mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan, di mana siswa merasa rileks, terbebas dari tekanan, merasa aman, dan tertarik untuk belajar. Kondisi kelas harus cerah dan pengaturan tempat duduk memungkinkan siswa bergerak leluasa (Aprianti et al., 2024).

Simpulan

Peran guru dalam melestarikan bahasa daerah melalui pembelajaran di sekolah dasar sangat penting dan multifungsi. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan bahasa secara teknis, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sopan, disiplin, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta bahasa. Melalui metode pembelajaran yang variatif seperti dialog, cerita rakyat, penggunaan gambar, permainan interaktif, dan diskusi kelompok, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik minat siswa untuk aktif menggunakan bahasa daerah. Integrasi bahasa Kutai dalam kegiatan sehari-hari dan kurikulum sekolah, serta pemahaman terhadap latar belakang bahasa siswa, menjadi kunci keberhasilan dalam membiasakan penggunaan bahasa daerah dan meningkatkan apresiasi budaya lokal. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan



konsultasi dengan penutur asli membantu menjaga keakuratan dan makna bahasa yang diajarkan.

Lebih jauh, guru juga berperan sebagai inspirator yang memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi terbaiknya melalui pembelajaran bahasa dan budaya daerah. Dengan mengenalkan nilai-nilai budaya lokal seperti festival, tradisi, dan makanan khas, siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya yang unik. Pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan formal ini menjadi upaya strategis untuk mencegah punahnya budaya lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai pendidik profesional yang mampu mengkombinasikan metode pengajaran efektif dengan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa.

Daftar Pustaka

- Addin, A. S. (2024). *Pengantar Bahasa Maba*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=ouEsEQAAQBAJ>
- Afifatu, R. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Simulation & Games*, 3(2), 203–218. <https://doi.org/10.1177/003755007200300206>
- Aprianti, N. A., Ashifa, A. N., Septiana, K. S., Nafiani, E., Kusteja, N. F., Nurfitriyani, E., Melani, M., Prastita, N. P. G., & Putri, R. T. D. (2024). *Dinamika Desain Belajar dan Pembelajaran*. Kaizen Media Publishing.
- Bintoro, R. F. A. (2024). *Revitalisasi Bahasa Daerah Melayu Kutai dalam Perspektif Generasi Muda*. 653–660.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Dr. Rukin, S. P. M. S. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*. Jakad Media Publishing.
- Dr. Yunidar, M. H. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=5fVGEQAAQBAJ>
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37.
- Irwan Sutiawan, S. P. I. M. P. L. H. S. P. (2023). *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=i6AbEQAAQBAJ>
- Jogiyanto Hartono M, P. D. M. B. A. A. C. M. A. C. A. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset.
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran muatan lokal bahasa jawa dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Sambiroto 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 10(1), 149–158.
- Lukitoyo, P. S., & Medan, M. P. R. C. 2019 U. N. (2021). *EKSISTENSI GURU*. Gerhana Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=YoozEAAAQBAJ>
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. 3M Media Karya. <https://books.google.co.id/books?id=hJcFEAAAQBAJ>
- P, M. A. C., Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., Abadi, A., Efitra, E., & Sepriano, S. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. UMMPress.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. In *Sekretariat Negara*.
- Rusiadi. (2020). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam*, 6(2), 10–21.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan



Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.

Tondo, F. H. (2009). *K Epunahan B Ahasa - Bahasa D Aerah : 11*(10), 277–296.

Verrysaputro, E. A., & Subekti, P. A. (2023). Kontribusi Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengembangan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1.

Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–13.